

ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN BANYUWANGI

Aisyatul Maulidiyah¹, Syamsul Huda²

¹UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia, aisyatulmaulidiyah16@gmail.com

²UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia, syamsul.huda.ep@upnjatim.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n3.p337-348>

Article history

Received

18 May 2026

Revised

30 July 2026

Accepted

10 August 2026

How to cite

Maulidiyah, A., & Huda, S. (2026). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 14(3), 337-348.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n3.p337-348>

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah, Wisatawan Domestik, Wisatawan Mancanegara, Hotel, Restoran

Keywords: Local Revenue, Domestic Tourists, Foreign Tourists, Hotels, Restaurants

Corresponding author

Aisyatul Maulidiyah

aisyatulmaulidiyah16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Banyuwangi meskipun jumlah wisatawan dan fasilitas pariwisata terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan domestik, wisatawan mancanegara, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap PAD Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk time series selama periode 2010–2024 yang diperoleh dari instansi terkait. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap PAD. Namun secara parsial, hanya jumlah restoran yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah wisatawan domestik, wisatawan mancanegara, dan jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas sektor pariwisata tidak selalu sejalan dengan peningkatan PAD. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu difokuskan pada peningkatan nilai ekonomi aktivitas wisata melalui peningkatan belanja wisatawan dan penguatan sektor kuliner sebagai sumber utama penerimaan daerah.

Abstract

This study is motivated by the suboptimal contribution of the tourism sector to the Regional Original Revenue (PAD) of Banyuwangi Regency, despite the continuous increase in the number of tourists and tourism facilities. This study aims to analyze the effect of domestic tourists, international tourists, hotels, and restaurants on PAD in Banyuwangi Regency. This research uses secondary data in the form of time series from 2010 to 2024 obtained from relevant government institutions. The analytical method used is multiple linear regression using EViews software. The results show that, simultaneously, all independent variables affect PAD. However, partially, only the number of restaurants has a positive and significant effect on PAD, while domestic tourists, international tourists, and hotels have no significant effect. These findings indicate that an increase in the quantity of tourism indicators does not necessarily lead to higher local revenue. Therefore, tourism development should focus more on increasing the economic value of tourism activities, particularly through higher tourist spending and strengthening the culinary sector as a key source of local government revenue.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Realisasi otonomi daerah memberi peluang lebih besar untuk pemerintah daerah dalam hal regulasi dan pengelolaan urusan publik, termasuk pengelolaan keuangan daerah. Dengan adanya otonomi tersebut, pemerintah daerah memperoleh keleluasaan lebih besar untuk menggali serta mengoptimalkan berbagai sumber pendapatan yang bersumber dari potensi lokal guna mendukung pembiayaan pembangunan (Keuffer & Ladner, 2021). Kewenangan fiskal ini mengharuskan daerah tidak semata-mata mengandalkan pusat, tetapi juga mampu menaikkan Pendapatan Asli Daerah guna memastikan sumber pendanaan yang berkelanjutan (Bethlendi, Lentner, & Nagy, 2020; Morgan & Trinh, 2018). Pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia tidak sepenuhnya memberikan kebebasan fiskal secara penuh kepada pemerintah daerah, karena masih terdapat keseimbangan antara kewenangan daerah dan kontrol pemerintah pusat dalam perencanaan serta pengelolaan keuangan daerah (Fatimah, Haryanto, & Retnandari, 2024). Tingkat otonomi daerah dalam praktiknya bersifat bervariasi, karena tidak semua pemerintah daerah memiliki kapasitas yang sama dalam mengelola kewenangan fiskalnya untuk meningkatkan kemandirian pendapatan (Berman, 2020; Teremetskyi et al., 2021).

Pendapatan Asli Daerah ialah sumber keuangan yang dapat dihasilkan setiap daerah dari pemanfaatan beragam sumber daya yang dimilikinya guna mendukung kegiatan perekonomian (Amin, 2018; Andjarwati, 2021; Yasin, 2019). Sebagai sumber penerimaan, PAD menggambarkan sejauh mana tingkat otonomi yang dimiliki, semakin tinggi pendapatan tersebut, semakin berkurang kebergantungan daerah pada pusat (Adhayanto et al., 2021). Menurut Andirfa (2018), PAD ialah komponen pendapatan daerah yang mencakup seluruh pendapatan yang disetorkan ke kas daerah berdasarkan peraturan, kemudian dikelola sesuai kebutuhan pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Dalam rangka meningkatkan PAD, pemerintah daerah perlu mengoptimalkan sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi unggulan di wilayahnya. Salah satu sektor yang memiliki kontribusi strategis dalam peningkatan pendapatan daerah adalah sektor pariwisata, yang mampu menciptakan aktivitas ekonomi melalui keterlibatan berbagai pelaku usaha lokal (Bakalo, Makhovka, Krekoten, Glebova, & Kulakova, 2025).

Sektor pariwisata memiliki dampak ekonomi yang signifikan terhadap aktivitas usaha lokal, sektor ini dianggap mampu mendukung inisiatif pemerintah dalam meningkatkan pendapatan, dimana pengeluaran wisatawan akan menciptakan perputaran aktivitas ekonomi lanjutan di daerah tujuan wisata (Adiarti & Wijaya, 2024). Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku usaha pariwisata, tetapi juga memicu tumbuhnya sektor-sektor pendukung yang berkontribusi terhadap perekonomian daerah (Li, Jin, & Shi, 2018). Dampak ekonomi ini terjadi karena sektor pariwisata melibatkan banyak rantai aktivitas ekonomi, mulai dari akomodasi, transportasi, hingga sektor kuliner dan jasa lainnya. Semakin tinggi aktivitas kunjungan wisatawan, maka semakin besar potensi perputaran ekonomi yang terjadi di daerah tujuan wisata (Revida, Munthe, & Purbha, 2022).

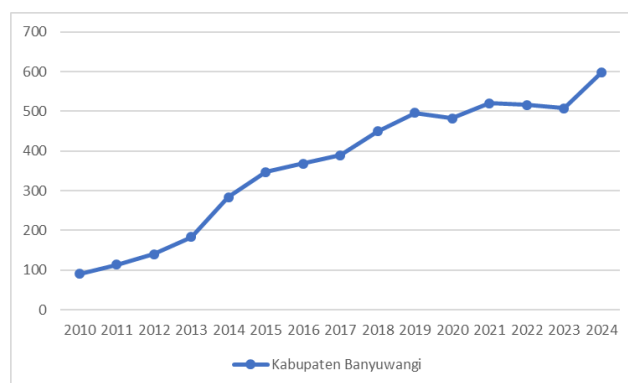
Secara teoritis, *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH) menempatkan pariwisata sebagai pendukung aktivitas ekonomi daerah (Kurniawan, Panjawa, & Guritno, 2024). Balaguer dan Cantavella-Jorda (2002) dalam (Irawati & Prasetyo, 2025), menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa, masuknya aliran pendapatan ke wilayah tujuan wisata, serta perluasan kesempatan kerja. Aktivitas pariwisata juga memperkuat keterkaitan antar sektor ekonomi, sehingga mendorong ekspansi ekonomi secara lebih luas (Danish & Wang, 2018; Pulido-Fernández & Cárdenas-García, 2021; Roussel & Audi, 2024). TLGH mengasumsikan bahwa pariwisata mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui berbagai saluran, salah satunya melalui *multiplier effect* dari pengeluaran wisatawan (Angeliki & Aviral, 2022; Biagi, Duran, Pulina, & Biagi, 2026; Perles-ribes & Moreno-izquierdo, 2024; Zuo & Huang, 2017). Konsep *Multiplier effect* berakar dari teori Keynesian yang menjelaskan bahwa peningkatan pengeluaran agregat dapat menimbulkan dampak berantai terhadap pendapatan dan aktivitas ekonomi (Osuoha, 2023; Sá & Luís, 2024; Syahza, 2017). Setiap tambahan pengeluaran awal akan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya mendorong peningkatan konsumsi dan memperbesar aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks pariwisata, pengeluaran wisatawan pada sektor akomodasi, restoran, transportasi, dan jasa wisata menjadi pemicu awal perputaran ekonomi di daerah tujuan wisata. Sejalan dengan pendekatan Keynesian tersebut, Friedman (1966) melalui konsep *Regional Multiplier effect* menjelaskan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi atau investasi pada satu sektor dapat menghasilkan efek pengganda di seluruh wilayah (Afandi, Afandi, & Erdayani, 2022; Tureckova, 2018). Pengeluaran wisatawan menimbulkan dampak berlapis terhadap perekonomian daerah (Kireyeva, Mussabalina, & Tolysbaev, 2018). Dampak langsung terjadi pada pelaku usaha pariwisata, sementara dampak tidak langsung dan lanjutan muncul melalui keterkaitan dengan sektor-sektor pendukung serta perputaran pendapatan di tingkat rumah tangga.

Dalam perspektif *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH) dan *multiplier effect*, peningkatan jumlah wisatawan berpotensi mendorong aktivitas ekonomi daerah melalui pengeluaran pada sektor akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, serta berbagai jasa pendukung pariwisata lainnya. Wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara berperan sebagai sumber permintaan terhadap produk dan jasa pariwisata, sehingga peningkatan jumlah kunjungan dapat memperbesar perputaran ekonomi dan meningkatkan potensi penerimaan daerah yang bersumber dari aktivitas pariwisata. Di sisi lain, hotel dan restoran merupakan fasilitas pendukung yang berperan dalam memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan perjalanan. Pertumbuhan jumlah hotel dan restoran mencerminkan berkembangnya aktivitas usaha pariwisata sekaligus memperluas basis penerimaan daerah melalui pajak hotel dan pajak restoran yang menjadi salah satu komponen Pendapatan Asli Daerah. Oleh karena itu, jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah hotel, dan jumlah restoran secara teoritis diduga memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Kabupaten Banyuwangi menawarkan banyak potensi wisata. Kehadiran destinasi unggulan seperti kawasan Kawah Ijen dengan fenomena *blue fire*, kawasan wisata pantai di pesisir selatan dan timur, serta kekayaan budaya lokal seperti tradisi Gandrung dan budaya masyarakat Osing menunjukkan bahwa sektor pariwisata di daerah ini dikembangkan secara lebih terarah. Branding wilayah ini dengan slogan “*The Sunrise of Java*” juga memperkuat posisi Kabupaten Banyuwangi sebagai destinasi wisata terkemuka di Provinsi Jawa Timur (Subekti & Kusairi, 2019). Selain mengandalkan daya tarik alam dan budaya, pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi juga dilakukan melalui penyelenggaraan berbasis event. Berbagai festival dan agenda pariwisata rutin diselenggarakan sebagai upaya membangun citra positif daerah di tingkat nasional maupun internasional. Strategi ini menunjukkan adanya upaya pemerintah daerah dalam memadukan kreativitas lokal, budaya, dan sumber daya alam ke dalam objek wisata yang berkelanjutan.

Perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi selama periode 2010–2024 menunjukkan kecenderungan yang positif. Jumlah wisatawan domestik meningkat dari 649.681 kunjungan pada tahun 2010 dan mencapai puncaknya sebesar 703.131 kunjungan pada tahun 2019 sebelum mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19. Jumlah wisatawan mancanegara juga mengalami peningkatan dari 16.890 kunjungan pada tahun 2010 menjadi 80.469 kunjungan pada tahun 2018, meskipun sempat menurun drastis pada masa pandemi. Selain itu, jumlah hotel meningkat dari 49 unit menjadi 76 unit, sedangkan jumlah restoran bertambah secara signifikan dari 62 unit menjadi 655 unit selama periode penelitian. Perkembangan berbagai indikator tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di Kabupaten Banyuwangi terus berkembang dan berpotensi mendorong peningkatan aktivitas ekonomi daerah melalui pengeluaran wisatawan serta pertumbuhan usaha pendukung pariwisata.

Seiring dengan perkembangan aktivitas pariwisata tersebut, Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banyuwangi juga cenderung meningkat, walaupun terjadi fluktuasi pada beberapa periode tertentu. Peningkatan terlihat cukup signifikan sejak sekitar 2013 hingga 2019, yang mengindikasikan adanya penguatan kapasitas fiskal daerah seiring dengan berkembangnya aktivitas ekonomi daerah, termasuk sektor pariwisata dan sektor pendukung lainnya. Pada periode 2020–2021 terlihat adanya perlambatan dan penurunan relatif pada realisasi PAD, yang dapat dikaitkan dengan melemahnya aktivitas ekonomi daerah. Namun, pada tahun-tahun berikutnya PAD kembali mengalami peningkatan hingga mencapai nilai tertinggi pada 2024. Pola ini mencerminkan upaya pemerintah daerah secara berkelanjutan dan menunjukkan bahwa Kabupaten Banyuwangi memiliki kemampuan pemulihan ekonomi cukup baik setelah mengalami tekanan. Grafik di bawah ini menyajikan informasi mengenai perkembangan pendapatan daerah di Kabupaten Banyuwangi selama periode 2010–2024.



Gambar 1. Perkembangan Realisasi PAD Kabupaten Banyuwangi 2010–2024 (Milyar Rupiah)
Sumber: DJPK Kementerian Keuangan (2025)

Hubungan antara sektor pariwisata dan kinerja ekonomi daerah telah banyak diteliti dengan fokus yang beragam. Studi oleh Mukaffi & Haryanto (2022) menemukan bahwa indikator pariwisata seperti jumlah wisatawan, restoran, objek wisata, dan daya beli masyarakat memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, sementara subsektor tertentu seperti hotel tidak selalu menunjukkan pengaruh signifikan. Sementara itu, pendapatan pemerintah daerah belum tumbuh sejalan dengan kemajuan industri pariwisata, sebagaimana ditunjukkan oleh studi Septiana & Imaningsih (2025) pada kawasan terintegrasi Banyuwangi-Buleleng. Hal ini menandakan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata belum terserap optimal ke dalam penerimaan daerah. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Wibisono (2018) yang menemukan bahwa pengembangan sektor pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan PAD dari tahun ke tahun. Peningkatan penerimaan daerah tersebut mencerminkan peran pariwisata dalam memperkuat kapasitas fiskal daerah.

Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara sektor pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah, penelitian terdahulu masih menghasilkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa jumlah wisatawan, hotel, dan restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan temuan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik destinasi wisata, struktur ekonomi lokal, kapasitas pemerintah daerah dalam mengoptimalkan penerimaan daerah, serta pola konsumsi wisatawan yang berbeda pada setiap wilayah. Oleh karena itu, pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD tidak selalu menunjukkan hasil yang sama pada setiap daerah. Kabupaten Banyuwangi menjadi konteks yang menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu destinasi

wisata unggulan di Jawa Timur yang mengalami perkembangan pariwisata cukup pesat, ditandai dengan meningkatnya kunjungan wisatawan serta bertambahnya jumlah hotel dan restoran dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, belum diketahui secara pasti sejauh mana perkembangan indikator-indikator pariwisata tersebut berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah hotel, dan jumlah restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini, dengan menyajikan data dalam bentuk numerik agar dapat diolah dan dianalisis melalui pengujian statistik (Sugiyono, 2023). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk time series tahunan periode 2010–2024 yang diperoleh dari DJPK Kementerian Keuangan, Badan Pusat Statistik, serta instansi terkait lainnya. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan dan konsistensi data untuk seluruh variabel penelitian sehingga memungkinkan analisis hubungan antara sektor pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah dalam jangka panjang. Selain itu, periode penelitian mencakup berbagai kondisi perekonomian, termasuk periode pandemi Covid-19 yang berdampak pada aktivitas pariwisata dan perekonomian daerah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antarvariabel penelitian.

Metode analisis yang dipakai yaitu regresi linier berganda untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih, menggunakan EViews 12. Penerapan metode ini dimaksudkan untuk mengukur secara kuantitatif besarnya dampak perubahan variabel-variabel X terhadap variabel Y. Keseluruhan variabel ini kemudian dikonstruksikan ke dalam suatu kerangka hubungan fungsional yang sistematis sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 JWD + \beta_2 JWM + \beta_3 JH + \beta_4 JR + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan Asli Daerah
- α = Koefisien Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien masing-masing variabel dependen
- JWD = Jumlah Wisatawan Domestik
- JWM = Jumlah Wisatawan Mancanegara
- JH = Jumlah Hotel
- JR = Jumlah Restoran
- ε = Error

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Sumber Data
1.	Pendapatan Asli Daerah (Y)	Total penerimaan daerah yang bersumber dari potensi daerah sendiri dan direalisasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Banyuwangi.	Miliar Rupiah	DJPK Kementerian Keuangan
2.	Jumlah Wisatawan Domestik (X1)	Jumlah pengunjung dari dalam negeri yang melakukan kunjungan wisata ke Kabupaten Banyuwangi.	Jiwa	BPS Kabupaten Banyuwangi
3.	Jumlah Wisatawan Mancanegara (X2)	Jumlah pengunjung dari luar negeri yang melakukan perjalanan ke Kabupaten Banyuwangi.	Jiwa	BPS Kabupaten Banyuwangi
4.	Jumlah Hotel (X3)	Jumlah hotel yang tercatat dan beroperasi di Kabupaten Banyuwangi.	Unit	BPS Kabupaten Banyuwangi

No.	Variabel	Definisi Operasional	Satuan	Sumber Data
5.	Jumlah Restoran (X4)	Jumlah usaha kuliner atau rumah makan yang tercatat di Kabupaten Banyuwangi.	Unit	BPS Kabupaten Banyuwangi

Mengingat penelitian ini menggunakan data *time series*, pengujian stasioneritas dilakukan untuk mengetahui apakah data terbebas dari masalah unit root. Uji stasioneritas dilakukan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Data runtun waktu (*time series*) yang digunakan dalam analisis harus memenuhi sifat stasioner (Cynthia, Sugiman, & Mastur, 2015). Data *time series* yang tidak stasioner akan menyulitkan proses estimasi model karena nilainya cenderung berfluktuasi secara signifikan dan tidak berada di sekitar nilai rata-ratanya. Penggunaan data yang tidak stasioner akan menghasilkan regresi semu (*spurious regression*) yang menyebabkan koefisien yang dihasilkan dari regresi menjadi tidak efisien, peramalan menjadi tidak akurat, serta uji statistik standar untuk koefisien regresi tersebut menjadi tidak valid (Ghouse, Rehman, & Bhatti, 2024).

Jika data runtun waktu tidak stasioner pada tingkat level (*level data*), maka langkah berikutnya adalah melakukan pengujian stasioneritas pada *first difference* atau diferensiasi pertama (van Greunen & Heymans, 2023). Data yang sudah stasioner pada tingkat *first difference* kemudian diuji kointegrasi antara variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam model. Apabila data terkointegrasi antara variabel dependen dan independennya, maka tahapan berikutnya adalah melakukan analisis *Error Correction Model* (ECM). ECM digunakan untuk mengoreksi adanya ketidakseimbangan jangka pendek agar menuju pada keseimbangan jangka panjang (Guo, Zhang, & Guo, 2023; Silvia, Sihotang, & Sihotang, 2023).

Sebelum melanjutkan ke analisis regresi, dilaksanakan uji asumsi klasik guna memvalidasi model penelitian. Tujuannya adalah membuktikan model regresi bersifat unbiased atau tidak bias sesuai dengan prinsip BLUE (Flatt & Jacobs, 2019; Mardiatmoko, 2024). Jenis pengujian yang diterapkan, yakni uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Setelahnya, dilakukan pengujian hipotesis untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Tahapan ini hanya dapat dilakukan apabila model regresi telah melalui seluruh rangkaian uji asumsi klasik. Dalam studi ini, pengujian hipotesis dilakukan melalui tiga prosedur statistik utama, yakni uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL

Hasil analisis data regresi linier berganda disajikan pada bagian ini. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor independen terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banyuwangi, hasil analisis tersebut mencakup uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Uji Stasioneritas

Setelah melakukan uji stasioneritas dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada variabel independen, ditemukan bahwa nilai probabilitas tidak signifikan pada tingkat keyakinan 1%, 5%, maupun 10%. Hasil ini mengindikasikan bahwa data variabel tersebut tidak stasioner pada tingkat level atau data asli. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah melakukan uji stasioneritas lanjutan dengan menggunakan data yang telah mengalami diferensiasi pertama (*1st difference*). Setelah melakukan uji stasioneritas dengan transformasi data pada tingkat *first difference*, diperoleh hasil bahwa tiga variabel telah menunjukkan signifikansi pada tingkat keyakinan tertentu. Namun, di sisi lain, variabel jumlah wisatawan mancanegara justru masih belum signifikan pada tingkat keyakinan yang sama. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melanjutkan pengujian stasioneritas dengan melakukan transformasi data pada tingkat *2nd difference*.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas *2nd Difference*

Variable	t-stat	prob. (p-value)	Keterangan
Y	-3.502723	0.0355	Data Stasioner
X1	-3.852096	0.0172	Data Stasioner
X2	-3.799311	0.0170	Data Stasioner
X3	-4.284036	0.0088	Data Stasioner
X4	-4.548654	0.0059	Data Stasioner

Sumber: Data diolah (2026)

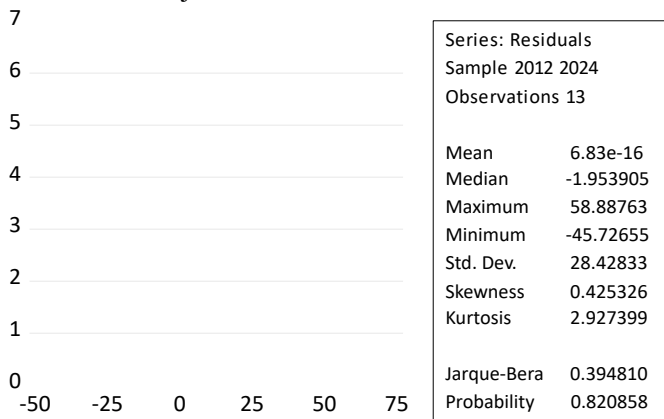
Dari hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang diuji, memiliki nilai probabilitas (*p-value*) yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah melalui proses transformasi data dengan melakukan differensiasi kedua (*2nd difference*), seluruh variabel tersebut telah mencapai kondisi stasioner. Dengan terpenuhinya asumsi stasioneritas pada tingkat *2nd difference*, maka penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu Uji Asumsi Klasik.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2022), uji normalitas bertujuan memastikan bahwa residual berdistribusi normal. Pada studi ini, prosedur pengujian dijalankan dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai sig. > 0,05, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai sig. < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah (2026)

Dari hasil pengujian, nilai *probability Jarque-Bera* diperoleh sebesar $0,820858 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa residual model telah memenuhi asumsi distribusi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diterapkan guna menilai tingkat korelasi linier yang sangat kuat atau hamper sempurna antar independen. Multikolinearitas muncul ketika terdapat hubungan linear signifikan di antara variabel bebas, sehingga salah satu variabel dapat diprediksi oleh variabel independen lainnya dalam model (Priyatno, 2022). Dengan demikian, jika ditemukan korelasi linear yang kuat antar variabel independen, baik sebagian maupun seluruhnya, maka model tersebut dianggap mengalami multikolinearitas. Identifikasi gejala tersebut dilakukan dengan mengevaluasi parameter nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 0,10, dinyatakan tidak adanya gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10, maka terdapat gejala multikolinearitas pada data.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	96.35694	1.033314	NA
X1	7.90E-09	1.798428	1.775219
X2	2.36E-07	1.796728	1.794117
X3	0.226866	1.057736	1.057218
X4	0.002587	1.884756	1.038387

Sumber: Data diolah (2026)

Data hasil olahan menunjukkan bahwa nilai VIF pada semua variabel independen tetap berada dalam batas ideal, yakni kurang dari 10. Hal ini terlihat dari perolehan nilai untuk jumlah wisatawan domestik (X1) sebesar 1.775219, wisatawan mancanegara (X2) sebesar 1.794117, jumlah hotel (X3) sebesar 1.057218, dan jumlah restoran (X4) sebesar 1.038387. Capaian angka-angka tersebut memberikan kepastian bahwa model ini telah memenuhi kriteria asumsi klasik serta terhindar dari gangguan multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan menentukan apakah residu bersifat heteroskedastis dari berbagai pengamatan lainnya. Digunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* untuk melihat apakah residu model regresi bersifat heteroskedastisitas yang seharusnya tidak boleh terjadi dalam model regresi (Priyatno, 2022). Evaluasi dilakukan menggunakan nilai *Prob. Chi-Square*, jika setiap variabel independen memiliki tingkat sig. > 0,05, dapat dikatakan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi pada model tersebut. Namun, jika tingkat sig. < 0,05, maka gejala heteroskedastisitas terdapat pada data.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>F-statistic</i>	0.210950	<i>Prob. F(4,10)</i>	0.9251
<i>Obs*R-squared</i>	1.240347	<i>Prob. Chi-Square(4)</i>	0.8714
<i>Scaled explained SS</i>	0.452666	<i>Prob. Chi-Square(4)</i>	0.9779

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil pengujian mengindikasikan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,9779 melebihi ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini diterapkan untuk mengidentifikasi eksistensi korelasi antara residual pada periode berjalan (t) dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam sebuah model regresi. Keberadaan autokorelasi dapat menghambat keakuratan model, mengingat fenomena ini mengindikasikan bahwa unsur kesalahan tidak lagi bersifat independen atau saling bebas satu sama lain (Priyatno, 2022). Uji *Breusch-Godfrey* (BG) diterapkan untuk memeriksa autokorelasi orde pertama atau orde yang lebih tinggi pada residu model regresi. Jika tingkat sig. $> 0,05$, maka tidak ada gejala. Sebaliknya, jika sig. $< 0,05$, maka terdapat gejala atokorelasi pada data.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

<i>F-statistic</i>	1.762200	<i>Prob. F(2,8)</i>	0.2500
<i>Obs*R-squared</i>	4.810507	<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0.0902

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil uji statistik mengindikasikan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* yang diperoleh adalah 0,0902. Mengingat angka tersebut melampaui ambang batas signifikansi 0,05, maka disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi. Dengan demikian, kriteria asumsi klasik telah terpenuhi, sehingga estimasi hasil penelitian ini dapat dikategorikan sebagai model yang andal.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bermaksud mengukur kontribusi parsial maupun simultan dari setiap variabel independen terhadap dependen, yang menguji hubungan antara variabel bersifat positif atau negatif (Matondang & Nasution, 2021).

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.132407	0.013489	0.9896
X1	1.028905	0.114357	0.9118
X2	0.000553	0.139280	0.2875
X3	0.828439	0.739306	0.1202
X4	0.027969	3.549945	0.0174

Sumber: Data diolah (2026)

Dari tabel yang tersaji, diperoleh persamaan regresi yaitu $PAD(Y) = 0,132407 + 1,028905 JWD + 0,000553 JWM + 0,828439 JH + 0,0277969 JR + e$. Nilai konstanta sebesar 0,132407 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen, yakni jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah hotel, dan jumlah restoran dianggap konstan, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) bernilai Rp132.407.000. Koefisien JWD bernilai positif, mengindikasikan bahwa peningkatan wisatawan domestik cenderung meningkatkan PAD. Koefisien JWM, JH, dan JR juga bernilai positif, yang menandakan seluruh variabel independen memiliki hubungan searah dengan PAD.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial

Uji t diaplikasikan guna mengevaluasi signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Lewat prosedur ini, peneliti bisa menentukan apakah tiap-tiap variabel bebas secara mandiri memberikan dampak yang nyata terhadap variabel terikat (Okoye & Hosseini, 2024; Panjaitan, 2024; Priyatno, 2022). Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau dengan tingkat sig. 5%.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.013489	0.9896
X1	0.114357	0.9118
X2	0.139280	0.2875
X3	0.739306	0.1202
X4	3.549945	0.0174

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji t, variabel jumlah wisatawan domestik (X1) memiliki t-hitung sebesar $0,1143 < t\text{-tabel } 2,228$, dan $\text{sig. } 0,9118 > 0,05$, sehingga PAD secara signifikan tidak dipengaruhi oleh variabel ini. Variabel jumlah wisatawan mancanegara (X2) menunjukkan t-hitung $0,1392 < t\text{-tabel } 2,228$, dan $\text{sig. } 0,2875 > 0,05$, sehingga, PAD tidak dipengaruhi secara signifikan. Variabel jumlah hotel (X3) memiliki t-hitung $0,7393 < t\text{-tabel } 2,228$, dan $\text{sig. } 0,1202 > 0,05$, sehingga PAD tidak dipengaruhi secara signifikan. Sedangkan, variabel jumlah restoran (X4) memiliki t-hitung $3,5499 > t\text{-tabel } 2,228$, dan $\text{sig. } 0,0174 < 0,05$, sehingga PAD secara signifikan dipengaruhi oleh variabel jumlah restoran.

2. Uji Simultan

Uji F diaplikasikan guna menguji apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen (Luepsen, 2019; Priyatno, 2022; Sureiman & Mangera, 2020). Apabila F hitung $> F$ tabel atau $\text{sig. } < 0,05$, maka ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap dependen, dan berlaku sebaliknya.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan

<i>F-statistic</i>	4.524620
<i>Obs*R-squared</i>	0.038370

Sumber: Data diolah 2026

Dari hasil uji yang tersaji, didapatkan F-hitung $4,5246 > F\text{-tabel } 3,48$, dengan $\text{sig. } 0,0383 < 0,05$. Temuan ini menandakan bahwa Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banyuwangi secara signifikan dipengaruhi oleh semua variabel independen secara keseluruhan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tingkat kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen ditentukan melalui uji koefisien determinasi (Priyatno, 2022; Xu, Du, & Lian, 2022) Koefisien determinasi beroperasi dalam batasan interval $0 < R^2 < 1$ sebagai pengukur ketepatan model. Kondisi di mana R^2 bernilai 0 mencerminkan ketidakmampuan total variabel independen dalam mendeskripsikan kondisi variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati atau menyentuh 1 menandakan bahwa variabel bebas secara kolektif memberikan penjelasan sempurna terhadap fluktuasi variabel terikat.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.693059
<i>Adjusted R-squared</i>	0.554588

Sumber: Data diolah (2026)

Dari hasil pengujian tersebut, nilai *R-squared* diperoleh sebesar 0,693059, yang berarti seluruh variabel independen secara simultan mampu menjelaskan variasi Pendapatan Asli Daerah sebesar 69,3%. Adapun sisanya 30,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, keempat variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen yakni Pendapatan Asli Daerah, sehingga mampu menjelaskan variasi PAD selama periode penelitian. Meskipun demikian, apabila ditinjau secara parsial melalui uji t, tidak seluruh variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan, hanya jumlah restoran yang memiliki pengaruh nyata dalam meningkatkan PAD.

Pengaruh Jumlah Wisatawan Domestik Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Jumlah wisatawan domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Hal ini mengindikasikan bahwasannya peningkatan jumlah wisatawan domestik belum mampu meningkatkan penerimaan daerah secara langsung. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan intensitas kunjungan yang singkat, tetapi juga dengan posisi Banyuwangi sebagai wilayah perlintasan menuju destinasi utama lain, khususnya Bali. Banyak wisatawan domestik hanya menjadikan Banyuwangi sebagai titik persinggahan sementara, bukan sebagai destinasi utama. Akibatnya, rendahnya intensitas pengeluaran wisatawan di daerah tujuan, sehingga dampak ekonominya terhadap sektor yang menjadi basis PAD seperti pajak hotel dan restoran menjadi terbatas. Selain itu, sebagian pengeluaran wisatawan lebih banyak terserap pada sektor yang tidak sepenuhnya menjadi basis pajak daerah, sehingga terjadi kebocoran ekonomi (*economic leakage*). Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam transmisi dampak ekonomi sektor pariwisata terhadap penerimaan daerah, sehingga efek pengganda (*multiplier effect*) dari kunjungan wisatawan belum berjalan secara optimal di Kabupaten Banyuwangi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan domestik tidak serta-merta mampu mendorong peningkatan PAD, sehingga tidak sepenuhnya sejalan dengan *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH) yang menyatakan bahwa perkembangan sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan aktivitas konsumsi dan penerimaan daerah. Temuan diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya, yang menetapkan bahwa jumlah wisatawan domestik tidak memberikan pengaruhnya pada PAD. Selain itu, penelitian Fauzi (2018) juga menunjukkan bahwa variabel ini justru berpengaruh negatif terhadap realisasi PAD, yang berarti bertambahnya

jumlah wisatawan tidak otomatis mendorong peningkatan penerimaan daerah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan antara jumlah kunjungan wisatawan domestik dan PAD tidak selalu bersifat linier.

Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Jumlah wisatawan mancanegara juga tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Banyuwangi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara teoritis wisatawan asing memiliki daya beli yang tinggi, kontribusi ekonominya belum optimal dalam konteks daerah penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi wisatawan mancanegara terhadap perekonomian daerah masih terbatas. Hal ini dapat disebabkan oleh pola kunjungan wisatawan asing yang cenderung terfokus pada destinasi tertentu, terutama Kawah Ijen. Konsentrasi ini menyebabkan dampak ekonomi hanya terjadi secara spasial di titik-titik wisata tertentu, tanpa menyebar secara luas ke sektor ekonomi lain di Kabupaten Banyuwangi. Rendahnya diversifikasi destinasi wisata juga membatasi keterlibatan sektor lain seperti akomodasi lokal, transportasi daerah, dan UMKM dalam menangkap manfaat ekonomi dari aktivitas wisata. Akibatnya, efek penyebaran ekonomi (*spread effect*) menjadi terbatas dan *multiplier effect* tidak bekerja secara optimal. Selain itu, rendahnya lama tinggal (*length of stay*) wisatawan mancanegara juga berpengaruh terhadap terbatasnya tingkat pengeluaran selama berada di daerah tujuan wisata. Meskipun secara umum wisatawan asing memiliki daya beli yang tinggi, namun di Banyuwangi pengeluaran tersebut belum sepenuhnya terserap ke sektor-sektor yang menjadi basis penerimaan daerah, seperti pajak hotel dan restoran.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa terjadi keterbatasan dalam *local economic linkage*, sehingga dampak ekonomi dari kunjungan wisatawan mancanegara belum mampu menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) yang optimal terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dengan kata lain, aktivitas pariwisata belum sepenuhnya terintegrasi dengan struktur ekonomi lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan mancanegara belum mampu menjadi penggerak utama peningkatan PAD di Kabupaten Banyuwangi, sehingga belum sepenuhnya mendukung *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH) dalam konteks daerah ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adiarti & Wijaya (2024) serta Septiana & Imaningsih (2025) yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan mancanegara tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis wisatawan mancanegara memiliki potensi kontribusi ekonomi yang besar, efektivitasnya sangat bergantung pada distribusi aktivitas wisata, lama tinggal, serta keterkaitan dengan sektor ekonomi lokal.

Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banyuwangi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas akomodasi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan penerimaan fiskal daerah. Kondisi ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah hotel dengan tingkat pemanfaatan kapasitas (*capacity utilization*). Meskipun jumlah hotel terus bertambah, tingkat hunian kamar (*occupancy rate*) tidak selalu stabil sepanjang tahun, terutama pada periode tertentu di luar musim kunjungan wisata (*low season*). Hal ini menyebabkan kontribusi sektor perhotelan terhadap pajak hotel sebagai salah satu sumber PAD menjadi kurang maksimal. Selain itu, perkembangan akomodasi di Kabupaten Banyuwangi tidak hanya didominasi oleh hotel berbintang, tetapi juga oleh *homestay*, *guest house*, dan penginapan berbasis masyarakat. Jenis akomodasi tersebut umumnya berskala kecil dengan tarif yang relatif rendah, sehingga kontribusinya terhadap penerimaan pajak daerah masih terbatas. Meskipun keberadaan akomodasi berbasis masyarakat ini berdampak positif terhadap pemerataan ekonomi lokal, namun dari sisi fiskal kontribusinya terhadap PAD belum signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas fasilitas akomodasi tidak secara langsung mencerminkan peningkatan kualitas dan produktivitas sektor perhotelan dalam menghasilkan penerimaan daerah. Dengan demikian, keterkaitan sektor perhotelan terhadap Pendapatan Asli Daerah masih bergantung pada tingkat hunian, struktur usaha, serta efektivitas pemungutan pajak daerah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dampak sektor perhotelan terhadap PAD belum sepenuhnya sejalan dengan *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH), yang menyatakan bahwa perkembangan sektor pariwisata dan fasilitas pendukungnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam konteks Kabupaten Banyuwangi, pertumbuhan jumlah hotel belum cukup kuat untuk menjadi penggerak utama peningkatan PAD karena belum diimbangi dengan optimalisasi pemanfaatan kapasitas akomodasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mukaffi & Haryanto (2022) yang menemukan bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap indikator ekonomi daerah. Namun, berbeda dengan penelitian Kapang *et al.* (2019) dan Zulmi (2018) yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh terhadap PAD, perbedaan ini mengindikasikan bahwa kontribusi sektor perhotelan sangat dipengaruhi oleh karakteristik daerah, tingkat kunjungan wisata, serta pola permintaan akomodasi di masing-masing wilayah.

Pengaruh Jumlah Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Variabel jumlah restoran terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan pada PAD, yang berarti jika terjadi peningkatan jumlah restoran maka pendapatan daerah juga meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor restoran memiliki keterkaitan yang lebih langsung dengan penerimaan daerah dibandingkan variabel pariwisata lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya pajak restoran yang menjadi salah satu komponen utama Pendapatan Asli Daerah. Setiap aktivitas konsumsi makanan dan minuman di restoran secara langsung dikenakan pajak daerah, sehingga peningkatan jumlah restoran dan aktivitas konsumsi wisatawan maupun masyarakat lokal akan berdampak pada peningkatan basis penerimaan pajak daerah. Selain itu, perkembangan sektor restoran di Kabupaten Banyuwangi tidak terlepas dari meningkatnya

aktivitas pariwisata dan penyelenggaraan berbagai event daerah. Wisatawan yang berkunjung, meskipun tidak menginap, tetap melakukan konsumsi di sektor kuliner. Hal ini menjadikan sektor restoran lebih stabil dalam menghasilkan penerimaan dibandingkan sektor perhotelan yang sangat dipengaruhi oleh lama tinggal wisatawan.

Dari sisi ekonomi lokal, sektor restoran juga memiliki keterkaitan erat dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama dalam penyediaan bahan baku seperti produk pertanian, perikanan, dan industri pangan lokal. Dengan demikian, peningkatan aktivitas restoran tidak hanya berdampak pada penerimaan pajak daerah, tetapi juga menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sektor restoran menjadi salah satu saluran paling efektif dalam mentransmisikan dampak ekonomi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah. Dengan kata lain, dibandingkan dengan variabel lain seperti wisatawan dan hotel, sektor restoran memiliki tingkat keterhubungan yang lebih kuat dengan sistem perpajakan daerah dan struktur ekonomi lokal.

Temuan ini mendukung *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH) yang menyatakan bahwa perkembangan sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor-sektor pendukungnya. Di Kabupaten Banyuwangi, sektor restoran menjadi bukti paling nyata dari mekanisme tersebut karena mampu mengubah aktivitas konsumsi menjadi penerimaan daerah secara langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zulmi (2018) yang menyatakan bahwa jumlah restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa perkembangan sektor kuliner berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan daerah. Namun demikian, terdapat penelitian lain seperti Septiana & Imaningsih (2025) yang menunjukkan hasil berbeda, yang mengindikasikan bahwa kontribusi sektor restoran terhadap PAD dapat berbeda antar daerah tergantung pada tingkat perkembangan pariwisata dan struktur ekonomi lokal.

SIMPULAN

Disimpulkan bahwa jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Banyuwangi, sedangkan jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas sektor pariwisata tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan penerimaan daerah. Dengan demikian, yang lebih menentukan dalam peningkatan PAD bukan hanya jumlah kunjungan wisatawan atau fasilitas pariwisata, tetapi kualitas aktivitas ekonomi yang dihasilkan, terutama dalam bentuk pengeluaran wisatawan yang benar-benar masuk ke sistem ekonomi lokal dan terkonversi menjadi penerimaan daerah. Secara akademik, penelitian ini menegaskan bahwa dampak sektor pariwisata terhadap PAD sangat ditentukan oleh efektivitas keterhubungan ekonomi antara aktivitas wisata dengan sistem fiskal daerah. Artinya, tidak semua aktivitas pariwisata secara otomatis menghasilkan dampak fiskal yang kuat, karena hal tersebut bergantung pada pola konsumsi wisatawan, struktur ekonomi lokal, serta mekanisme pemungutan pajak daerah.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah perlu menggeser fokus pengembangan pariwisata dari peningkatan jumlah kunjungan menuju peningkatan nilai ekonomi dari aktivitas wisata. Upaya yang dapat dilakukan meliputi optimalisasi digitalisasi pajak restoran untuk meningkatkan efektivitas pemungutan, pengembangan wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*), penguatan integrasi sektor pariwisata dengan UMKM dan event ekonomi kreatif, serta strategi untuk meningkatkan lama tinggal dan pengeluaran wisatawan di daerah. Selain itu, diperlukan penguatan strategi diversifikasi destinasi wisata agar manfaat ekonomi tidak terpusat pada lokasi tertentu, sehingga distribusi dampak ekonomi pariwisata dapat lebih luas dan berkontribusi terhadap peningkatan PAD secara lebih optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan beberapa variabel sektor pariwisata, yaitu jumlah wisatawan domestik, wisatawan mancanegara, hotel, dan restoran, sehingga belum mencerminkan seluruh faktor yang dapat mempengaruhi PAD. Selain itu, penelitian menggunakan data *time series* dalam periode tertentu sehingga hasil penelitian terbatas pada kondisi Kabupaten Banyuwangi selama periode pengamatan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif seperti data panel antar daerah wisata serta penambahan variabel seperti tingkat hunian hotel, lama tinggal wisatawan, pajak hiburan, dan investasi sektor pariwisata agar determinan PAD dapat dijelaskan dengan lebih mendalam.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Penulis menggunakan alat berbasis kecerdasan buatan (ChatGPT) terbatas hanya sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas bahasa, mengidentifikasi kesalahan tata bahasa, serta menyempurnakan struktur dan keterbacaan teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanto, O., Arianto, B., Wira, W. I., Nurhasanah, N., Syafitri, R., Solina, E., & Yahya, G. Y. (2021). *Pemetaan potensi pengembangan Pendapatan Asli Daerah Kota Tanjungpinang: Telaah dari penggunaan fasilitas tambahan*. (Okparizan, Ed.). Samudra Biru.
- Adiarti, Y. S., & Wijaya, R. S. (2024). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Batu. *Jambura Economic Education Journal*, 6(2), 494–508.
- Afandi, S. A., Afandi, M., & Erdayani, R. (2022). *Pengantar teori pembangunan* (1st ed.). (N. H. Afandia, Ed.). Yogyakarta, Indonesia: CV. Bintang Semesta Media.

- Amin. (2018). Impact of internally generated revenue on community development: A case study of Asa Local Government Area, Kwara State. *International Journal of Politics and Good Governance*, 9(9), 1–38.
- Andirfa, M. (2018). *Kinerja keuangan pemerintah daerah (Suatu kajian terkait belanja modal, dana perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Aceh)*. (Maryana & B. Rahman, Eds.). Lhokseumawe, Indonesia: Unimal Press.
- Andjarwati, T. (2021). Analysis of local own revenue and balancing funds on the financial performance of districts and cities in the region of East Java Province. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 13(2), 235–250. doi:10.34109/ijefs.202112233
- Angeliki, N. M., & Aviral, K. T. (2022). The stability of interaction between tourism and financial development in 10 top tourism destinations: Evidence from a Fourier Toda-Yamamoto estimator. *Tourism Economics*, 28(7), 1–32.
- Anonim. (2025). *Portal data SIKD*. Retrieved from <https://djpk.kemenkeu.go.id/portal/data/apbd>
- Bakalo, N., Makhovka, V., Krekoten, I., Glebova, A., & Kulakova, S. (2025). Local tourism as financial and economic development driver of the community: Management aspect. *World Development Perspectives*, 38, 100693.
- Berman, D. R. (2020). *Local government and the states: Autonomy, politics, and policy* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Bethlendi, A., Lentner, C., & Nagy, L. (2020). The issue of sustainability in a highly centrally regulated fiscal model of local governments: An empirical study. *Accounting Research Journal*. Advance online publication. doi:10.1108/ARJ-04-2020-0076
- Biagi, B., Duran, H. E., Pulina, M., & Biagi, B. (2026). Is tourism specialisation a trap for economic growth? The case of the Italian regions. *Current Issues in Tourism*, 29(2), 226–253. doi:10.1080/13683500.2024.2411706
- Cynthia, A., Sugiman, & Mastur, Z. (2015). Analisis perbandingan menggunakan ARIMA dan bootstrap pada peramalan nilai ekspor Indonesia. *Journal of Mathematics*, 5, 1–8.
- Danish, & Wang, Z. (2018). Dynamic relationship between tourism, economic growth, and environmental quality. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(11), 1928–1943.
- Fatimah, M., Haryanto, & Retnandari, N. D. (2024). Central-local government relations in regional planning and budgeting in Indonesia: Between autonomy and control. *Policy & Governance Review*, 8(2), 131–153. doi:10.30589/pgr.v8i2.922
- Fauzi, L. Y. (2018). *Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah* [Undergraduate thesis]. Universitas Islam Indonesia.
- Flatt, C., & Jacobs, R. L. (2019). Principle assumptions of regression analysis: Testing, techniques, and statistical reporting of imperfect data sets. *Advances in Developing Human Resources*, 21(4), 484–502.
- Ghouse, G., Rehman, A. U., & Bhatti, M. I. (2024). Understanding of causes of spurious associations: Problems and prospects. *Journal of Statistical Theory and Applications*, 23(1), 44–66. doi:10.1007/s44199-024-00072-0
- Guo, J., Zhang, L., & Guo, R. (2023). Relative humidity prediction with covariates and error correction based on SARIMA-EG-ECM model. *Modeling Earth Systems and Environment*. Advance online publication. doi:10.1007/s40808-023-01738-x
- Irawati, N., & Prasetyo, H. (2025). *Pariwisata berkelanjutan: Konsep, penerapan, dan tantangan*. Bandung, Indonesia: Widina Bhakti Persada.
- Kapang, S., Rorong, I. P., & Maramis, M. T. B. (2019). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(4), 84–94.
- Keuffer, N., & Ladner, A. (2021). Local and regional autonomy—Indexes and trends. In *A research agenda for regional and local government* (pp. 19–34). Cheltenham, England: Edward Elgar Publishing.
- Kireyeva, A. A., Mussabalina, D. S., & Tolysbaev, B. S. (2018). Assessment and identification of the possibility for creating IT clusters in Kazakhstan regions. *Economy of Region*, 14(2), 463–473. doi:10.17059/2018-2-10
- Kurniawan, W., Panjawa, J. L., & Guritno, D. C. (2024). Penilaian dampak pariwisata terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 20(4), 510–520. doi:10.14710/pwk.v20i4.63144
- Li, K. X., Jin, M., & Shi, W. (2018). Tourism as an important impetus to promoting economic growth: A critical review. *Tourism Management Perspectives*, 26, 135–142.
- Luepsen, H. (2019). ANOVA with binary variables: The F-test and some alternatives. *Communications in Statistics—Simulation and Computation*, 52(3), 1–28.
- Mardiatmoko, G. (2024). The application of the classical assumption test in multiple linear regression analysis: A case study of the preparation of the allometric equations of young Makila. *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, 8(3), 724–739.
- Matondang, Z., & Nasution, H. F. (2021). *Praktik analisis data: Pengolahan ekonometrika dengan EViews dan SPSS* (1st ed.). Medan, Indonesia: Merdeka Kreasi.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2018). *Framework for central-local government relations and fiscal sustainability*. Tokyo, Japan: Asian Development Bank Institute.
- Mukaffi, Z., & Haryanto, T. (2022). Dampak sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Tourism, Hospitality and Destination (TOBA)*, 1(2), 38–43. doi:10.55123/toba.v1i2.356

- Okoye, K., & Hosseini, S. (2024). Understanding dependent and independent variables in research experiments and hypothesis testing. In *R programming: Statistical data analysis in research* (pp. 99–107). Cham, Switzerland: Springer.
- Osuoha, C. A. (2023). The Keynesian stimulus model: Stimulating economic activities with direct transfers. *Research in Applied Economics*, 15(1), 1–34. doi:10.5296/rae.v15i1.20672
- Panjaitan, R. L. (2024). Choosing appropriate independent variable in educational experimental research: Some errors debunked. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Perles-Ribes, J. F., & Moreno-Izquierdo, L. (2024). Testing the tourism-led growth hypothesis: A nonsensical exercise? *European Journal of Tourism Research*, 10(1), 1–21.
- Priyatno, D. (2022). *Olah data sendiri analisis regresi linier dengan SPSS dan analisis regresi data panel dengan EViews*. (T. A. Prabawati, Ed.). Yogyakarta, Indonesia: Cahaya Harapan.
- Pulido-Fernández, J. I., & Cárdenas-García, P. J. (2021). Analyzing the bidirectional relationship between tourism growth and economic development. *Journal of Travel Research*, 60(3), 583–602.
- Revida, E., Munthe, H. M., & Purba, S. (2022). Increasing tourist visits through the development model of tourism village based on local culture. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 13(4), 1151–1160.
- Roussel, Y., & Audi, M. (2024). Exploring the nexus of economic expansion, tourist inflows, and environmental sustainability in Europe. *Munich Personal RePEc Archive*, 121529.
- Sá, J., & Luís, A. L. (2024). Is Keynesianism still increasingly relevant? The importance of the economic multiplier. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(12), 1–19.
- Septiana, A. R., & Imaningsih, N. (2025). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Buleleng sebagai kawasan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 123–138.
- Silvia, E., Sihotang, N. V., & Sihotang, D. (2023). Causality analysis of inflation and economic growth using the error correction model (ECM). *Indonesia Accounting Research Journal*, 11(1), 23–36.
- Subekti, A., & Kusairi, L. (2019). From sunrise of Java to sunset of Java: Recent urban symbolism of Banyuwangi, Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 320, 144–147.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (5th ed.). Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sureiman, O., & Mangera, C. M. (2020). F-test of overall significance in regression analysis simplified. *Journal of the Practice of Cardiovascular Sciences*, 6(2), 116–122. doi:10.4103/jpcs.jpcs
- Syahza, A. (2017). *Ekonomi pembangunan: Teori dan kebijakan empirik pembangunan pedesaan*. Pekanbaru, Indonesia: UR Press Pekanbaru.
- Teremetskyi, V., Velychko, V., Lialiuk, O., Gutsul, I., Smereka, S., & Sidliar, V. (2021). Challenges for local authorities: The politics and practice of financial management in the way for sustainable development. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(1), 1–7.
- Tureckova, K. (2018). Localization theory of regional development and agglomeration effects: A case study of the ICT sector in the Czech Republic. *Geographia Technica*, 13(1), 119–129. doi:10.21163/GT
- van Greunen, J., & Heymans, A. (2023). Determining the impact of different forms of stationarity on financial time series analysis. In *Business research: An illustrative guide to practical methodological applications in selected case studies* (pp. 61–76). Cham, Switzerland: Springer.
- Wibisono, I. P. (2018). Evaluasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2013–2017 dari sektor pariwisata di Banyuwangi. In *Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan: Inovasi, teknologi, dan kearifan lokal* (pp. 101–122).
- Xu, X., Du, H., & Lian, Z. (2022). Discussion on regression analysis with small determination coefficient in human-environment researches. *Indoor Air*, 32(10), e13117.
- Yasin, M. (2019). Analysis of regional original income levels in regional financial performance on economic growth in East Java Province. *Archives of Business Research*, 7(10), 222–229.
- Zulmi, F. (2018). *Peranan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Lampung*. Retrieved from <https://dspace.uji.ac.id/handle/123456789/11645>
- Zuo, B., & Huang, S. S. (2017). Revisiting the tourism-led economic growth hypothesis: The case of China. *Journal of Travel Research*, 1–13. doi:10.1177/0047287516686725